



Phonological awareness intervention on reading fluency in children with suspected learning disorders

Radiya Shifa Nevin¹, Restu Wahyu Wibawati², Nadya Susanti³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

shifaradiya499@gmail.com¹, restuwibawati@gmail.com², nadyasusanti3@gmail.com³

ABSTRACT

This study discusses the effect of phonological awareness intervention, especially phoneme blending, on the reading fluency of 3rd grade elementary school children with suspected learning disorders in Surakarta. This study aims to determine whether there is an effect of phonological awareness intervention on the reading fluency of children suspected of having learning disorders in grade 3 of elementary school in Surakarta. This research is a quantitative research using the One Group Pre-Test and Post-Test Design method and non-parametric statistical analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test with a total frequency of interventions of 8 treatments. The number of samples used in this study was 10 children with suspected learning disorders in grade 3 of elementary school in Surakarta. The results of this study indicate that based on the results of non-parametric statistical analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test obtained a significance value of $p = 0.005$. Because the p value < 0.05 , the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This proves that there is a statistically significant difference between WCPM scores in the pretest and posttest. The results of the study show that PA intervention on reading fluency is influenced by consistency of the intervention implementation.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh intervensi phonological awareness khususnya phonem blending terhadap kemampuan kelancaran membaca anak kelas 3 SD dengan suspek gangguan belajar di Surakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi phonological awareness terhadap reading fluency anak suspek gangguan belajar kelas 3 SD di Surakarta serta mengetahui kemampuan reading fluency anak dengan suspek gangguan belajar kelas 3 SD sebelum dan setelah diberikan intervensi phonological awareness. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode One Group Pre-Test and Post-Test Design dan uji analisis statistik non-parametrik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dengan jumlah frekuensi intervensi sebanyak 8 kali perlakuan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 anak dengan suspek gangguan belajar kelas 3 SD di Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik non-parametrik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test memperoleh nilai signifikansi $p=0.005$. Karena nilai $p < 0.05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara skor WCPM pada pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi phonological awareness terhadap reading fluency dipengaruhi oleh kemampuan awal anak dan konsistensi pelaksanaan intervensi.

Kata Kunci: phonem blending; phonological awareness; reading fluency

How to cite (APA 7)

Nevin, R. S., Wibawati, R. W., & Susanti, N. (2024). Phonological awareness intervention on reading fluency in children with suspected learning disorders. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 71-80.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Radiya Shifa Nevin, Restu Wahyu Wibawati, Nadya Susanti. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: shifaradiya499@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Aug 2025

Revised: 12 Dec 2025

Accepted: 23 Dec 2025

Publish online: 16 Jan 2026

Keywords:

phonem blending; phonological awareness; reading fluency

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

INTRODUCTION

Membaca merupakan salah satu keterampilan akademik dasar yang memegang peranan penting dalam keberhasilan murid pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya mencakup pengenalan kata, tetapi juga pemahaman, kecepatan, dan kelancaran membaca. Data nasional dan internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca murid di Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 mencatat bahwa skor literasi membaca murid Indonesia berada di bawah rata-rata global, dengan posisi peringkat ke-67 dari lebih dari 80 negara. Temuan serupa dilaporkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca murid sekolah dasar di Indonesia hanya mencapai skor 51,7, dan murid rata-rata hanya mampu menguasai 30% materi bacaan karena kesulitan dalam menjawab soal yang membutuhkan penalaran dan pemahaman mendalam. Temuan tersebut menunjukkan urgensi penelitian dalam bidang intervensi membaca sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi murid Indonesia ([Khaerawati, 2023](#)).

Sejumlah murid di sekolah dasar masih menunjukkan kesulitan membaca permulaan, seperti kesulitan mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta menyusun suku kata menjadi kata. Kesulitan ini berkaitan dengan lemahnya kemampuan memproses simbol tertulis, terutama yang melibatkan aspek fonologis ([Hufinah, 2022](#)). Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca awal adalah *phonological awareness*, yaitu kemampuan mengenali, mengurai, dan memanipulasi bunyi dalam bahasa lisan ([Putri & Julietta, 2025](#)). Dalam bahasa Indonesia, kemampuan mengidentifikasi dan mengolah suku kata menjadi fondasi penting dalam membaca. Oleh karena itu intervensi PA berpotensi meningkatkan kelancaran membaca, karena membantu murid menghubungkan bunyi dan simbol secara lebih otomatis, yang pada akhirnya mendukung kecepatan dan ketepatan membaca ([Bahrudin et al., 2021](#)).

Salah satu komponen esensial dalam membaca adalah *reading fluency*, yang mencakup kecepatan, akurasi, dan ekspresi membaca ([Ceyhan & Yilzid, 2020; Rambe et al., 2025](#)). Banyak anak mengalami hambatan dalam aspek ini, seperti membaca terbata-bata, tidak akurat, atau memiliki kecepatan membaca yang sangat rendah. Hambatan tersebut sering kali disebabkan oleh defisit fonologis, keterbatasan memori kerja, serta kurangnya stimulasi membaca di rumah maupun di sekolah ([Cindrakasih & Paujiah, 2021](#)). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi *phonological awareness* dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kelancaran membaca. Berdasarkan penelitian, 16 sesi intervensi *phonological awareness* mampu meningkatkan *blending* fonemik, kelancaran fonik, dan kemampuan membaca kata pada anak dengan kesulitan membaca. *Phonological awareness* juga memiliki hubungan langsung dengan perkembangan *reading fluency* melalui penguatan kemampuan *decoding* ([Taruna, 2022](#)).

Studi-studi terdahulu telah memberikan landasan empiris yang signifikan mengenai peran *phonological awareness* dalam perkembangan membaca. Penelitian di konteks lokal Surakarta berhasil mengembangkan instrumen *skrining phonological awareness* untuk anak prasekolah, yang mencakup komponen *rhyming*, *syllable blending*, serta identifikasi fonem. Alat ukur ini terbukti valid dan reliabel, sekaligus menegaskan bahwa kesadaran fonologis berfungsi sebagai prediktor kemampuan membaca. Namun, studi ini masih terbatas pada populasi anak usia taman kanak-kanak dengan perkembangan tipikal, belum menguji hubungan langsung dengan *reading fluency*, serta tidak melibatkan anak yang mengalami gangguan belajar ([Siswanto & Pratomo, 2019](#)).

Temuan lain menunjukkan bahwa intervensi *blending* dalam *phonological awareness* yang terstruktur mampu meningkatkan *reading fluency* pada murid disleksia. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel yang kecil, subjek yang telah terdiagnosa spesifik, serta belum diujikan

dalam konteks murid sekolah dasar di Surakarta dengan status suspek gangguan belajar ([Taruna, 2022](#)). Selain itu, kajian lintas negara yang meneliti ortografi transparan juga mengonfirmasi bahwa *phonological awareness* merupakan fondasi penting dalam akuisisi membaca, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan. Penelitian tersebut belum secara khusus mengeksplorasi komponen *blending* maupun populasi anak dengan indikasi gangguan belajar di Indonesia ([Milankov et al, 2021](#)).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menitikberatkan pada intervensi *phonological awareness*, khususnya kemampuan *phoneme blending* sebagai pendekatan langsung untuk meningkatkan *reading fluency* pada murid kelas III sekolah dasar dengan suspek gangguan belajar. Pendekatan ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menekankan penguatan aspek fonologis sebagai prasyarat utama dalam pengembangan kemampuan membaca yang lebih komprehensif.

Berdasarkan identifikasi penelitian terdahulu, penelitian ini dirancang untuk melengkapi temuan sebelumnya dengan menguji secara khusus pengaruh komponen *blending* dalam *phonological awareness* terhadap *peningkatan reading fluency* pada murid kelas 3 sekolah dasar di Surakarta yang menunjukkan indikasi gangguan belajar. Penelitian ini juga mengadaptasi dan mengembangkan instrumen serta metode intervensi yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan pembelajaran yang relevan dalam pendidikan Indonesia.

Temuan lapangan di 3 SD Negeri di Surakarta, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa murid kelas 3 dengan kecurigaan gangguan belajar spesifik (suspek GBS), terutama terkait kemampuan membaca. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas bahwa murid mengalami kesulitan mempertahankan kecepatan membaca, sering melakukan penghilangan atau penggantian bunyi, serta menunjukkan keterbatasan dalam menghubungkan fonem dengan grafem. Selain itu, sekolah belum memiliki kerja sama terkait program intervensi fonologis terstruktur sehingga diperlukan pendekatan berbasis PA untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca murid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi penting dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca murid melalui pendekatan intervensi fonologis. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi *phonological awareness* terhadap *reading fluency* murid kelas 3 SD dengan suspek GBS di Surakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kemampuan *reading fluency* sebelum diberikan intervensi PA; 2) mendeskripsikan kemampuan *reading fluency* setelah diberikan intervensi; dan 3) menganalisis perbedaan kemampuan membaca sebelum dan sesudah intervensi.

LITERATURE REVIEW

Gangguan Belajar

Gangguan belajar merupakan suatu kondisi *neurodevelopmental* yang ditandai dengan tiga karakteristik utama. Pertama, anak menunjukkan pencapaian akademik yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan standar yang diharapkan untuk usia dan tingkat pendidikannya. Kedua, terdapat kesenjangan yang jelas antara potensi kognitif yang dimiliki dengan prestasi akademik yang dicapai secara aktual. Ketiga, kondisi ini juga ditunjukkan melalui respons yang terbatas terhadap berbagai intervensi pembelajaran konvensional. Ketiga aspek ini saling berinteraksi dan menciptakan tantangan kompleks dalam proses belajar individu tersebut ([Wibowo et al, 2020](#)). Permasalahan yang sering dialami anak dengan gangguan belajar ditandai dengan kesulitan dalam membaca, mengeja dan memproses fonologis sehingga sulit mengaitkan bunyi dengan huruf untuk membentuk kata. Dalam membaca ada aspek-aspek utama permasalahan membaca yaitu ketepatan dalam mengenali kata, kecepatan membaca dan kelancaran membaca serta pemahaman bacaan ([Wijaya, 2020](#)). Membaca tidak sekedar menafsirkan

tulisan, tetapi juga melibatkan hal-hal seperti berpikir, psikolinguistik, metakognitif, dan aktivitas visual (Purba et al., 2023).

Keterampilan membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai kemampuan kognitif dan linguistik. Secara umum, keterampilan membaca terdiri atas lima komponen utama, yaitu *phonics*, *phonemic awareness*, *vocabulary*, *fluency*, dan *comprehension* (Taboer, 2020). *Phonics* berkaitan dengan kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyinya, sementara *phonemic awareness* mengacu pada kesadaran individu terhadap unit bunyi terkecil dalam bahasa yang berperan penting dalam proses *decoding*. *Vocabulary* atau kosakata mencerminkan luas dan kedalamannya pemahaman makna kata yang dimiliki pembaca, yang berpengaruh langsung terhadap pemahaman teks. Selanjutnya, *reading fluency* atau kelancaran membaca merupakan kemampuan membaca teks secara akurat, cepat, dan dengan intonasi serta ekspresi yang sesuai. Komponen terakhir, yaitu *comprehension*, mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menarik makna dari teks yang dibaca. Di antara kelima komponen tersebut, *reading fluency* memiliki peran penting sebagai penghubung antara kemampuan *decoding* dan pemahaman bacaan, karena pembaca yang membaca dengan lancar dapat mengalokasikan sumber daya kognitifnya untuk memahami isi teks secara lebih optimal (Damanik & Herman, 2021).

Reading Fluency

Kelancaran membaca (*reading fluency*) didefinisikan sebagai kemampuan membaca teks secara akurat, cepat, dan dengan prosodi atau ekspresi yang tepat (Ceyhan & Yilzid, 2020). *Reading fluency* tidak hanya berkaitan dengan kecepatan membaca, tetapi juga mencakup ketepatan pengenalan kata (*decoding*), kelancaran alur membaca, serta penggunaan intonasi yang sesuai sehingga makna teks dapat tersampaikan secara utuh. Oleh karena itu, *reading fluency* berfungsi sebagai penghubung penting antara kemampuan *decoding* dan pemahaman bacaan (Suriati et al., 2023).

Secara kognitif, *reading fluency* memungkinkan pembaca mengenali kata secara otomatis tanpa harus mengalokasikan sumber daya kognitif yang berlebihan untuk proses *decoding*. Ketika pengenalan kata berlangsung secara otomatis, kapasitas kognitif dapat dialihkan untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Lebih lanjut, *reading fluency* mencerminkan kemampuan membaca dan memahami teks secara simultan (Maulidiawati, 2019).

Reading fluency umumnya diukur melalui jumlah kata yang dibaca dengan benar dalam satu menit (*Words Correct Per Minute/WCPM*), yang merepresentasikan aspek kecepatan dan akurasi membaca. Pada buku Shipley dan McAfee yang berjudul “Assessment in Speech-Language Pathology” menyebutkan bahwa rendahnya skor WCPM sering dikaitkan dengan keterbatasan dalam pengenalan fonem, keterampilan *decoding*, serta penguasaan kosakata, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman bacaan. Selain itu, *reading fluency* melibatkan proses aktivasi otomatis yang kompleks, yaitu integrasi antara persepsi visual terhadap simbol tertulis dan penerjemahannya ke dalam bahasa ekspresif secara cepat dan tepat. Proses ini melampaui sekadar kemampuan *decoding* murni dan mencerminkan kematangan sistem membaca anak (Martins-Reis et al., 2023). Hubungan antara *reading fluency* dan *reading comprehension* bersifat timbal balik. Anak yang membaca dengan lancar cenderung lebih mudah memahami teks, sementara kesulitan dalam *reading fluency* dapat menghambat pencapaian akademik secara keseluruhan karena keterbatasan dalam memahami bacaan, soal, maupun instruksi tertulis (Pinto et al., 2021).

Phonological Awareness

Phonological awareness atau kesadaran fonologi merupakan salah satu modalitas untuk anak berbahasa terkhusus membaca. *Phonological awareness* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memproses, dan mengubah unit fonologis yang menyusun kata-kata lisan dengan berbagai tingkat kompleksitas dan

ukuran ([Milankov et al., 2021](#)). *Phonological awareness* merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali bunyi-bunyi fonem dalam kata-kata yang diucapkannya ([Bahrudin et al., 2021](#)). Ini mencakup pemahaman tentang berbagai cara agar kata-kata yang ada dalam bahasa lisan kita dapat dibagi menjadi berbagai bagian yang dapat diubah ([Milankov et al., 2021](#)).

Phonological awareness merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, membedakan, dan mengelola struktur bunyi dalam bahasa lisan. Kemampuan ini mencakup kepekaan terhadap perbedaan susunan bunyi dalam ujaran serta pemahaman terhadap struktur fonologis bahasa, seperti kata, suku kata, rima, dan fonem ([Siswanto & Pratomo, 2019](#)). PA digunakan secara luas untuk menganalisis struktur bahasa karena pemahaman bunyi merupakan salah satu aspek mendasar dalam penguasaan bahasa. Secara khusus, PA berkaitan langsung dengan kemampuan mengendalikan dan memanipulasi bunyi bahasa, yang menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan literasi awal. Dengan demikian, PA tidak hanya berperan dalam bahasa lisan, tetapi juga menjadi dasar penting bagi proses membaca dan menulis ([Astuti & Prasatyo, 2024](#)).

Phonological awareness dianggap sebagai keterampilan kunci dalam perkembangan membaca karena membaca pada dasarnya merupakan proses memecahkan kode antara simbol tertulis dan bunyi bahasa. Ketika seseorang membaca kata, tahap awal yang harus dilakukan adalah memahami hubungan antara huruf dan bunyi yang saling berkaitan ([Asmonah, 2019](#)). Oleh karena itu, sebelum anak mempelajari keterampilan membaca secara formal, PA perlu dikembangkan terlebih dahulu ([Bahrudin et al., 2021](#)). Perkembangan PA berlangsung secara bertahap, dimulai dari kesadaran terhadap bunyi ujaran dan artikulasi, pengenalan suku kata dan rima, hingga kemampuan segmentasi dan manipulasi fonem yang merupakan tingkat tertinggi dari PA ([Bahrudin et al., 2021](#)). Kemampuan segmentasi fonem ini kemudian berkaitan erat dengan kemampuan *decoding* dalam membaca, di mana anak mampu menghubungkan representasi bunyi dengan bentuk cetak huruf secara akurat dan efisien ([Taboer, 2020](#)).

Intervensi *Phonological Awareness*

Phonological awareness merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi serta memodifikasi bunyi. Kemampuan ini berperan sebagai pembangun utama dalam pengembangan keterampilan membaca. Proses membaca sendiri bersifat dinamis dan membutuhkan kompetensi otonomis. Oleh sebab itu ketika seorang anak mampu mengidentifikasi dan memanipulasi simbol-simbol grafis, penguasaan ini secara signifikan dapat menurunkan risiko munculnya kesulitan belajar membaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa Perkembangan *phonological awareness* berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan membaca, hal ini menunjukkan bahwa penguasaan aspek fonologis pada anak secara signifikan dapat mendorong kemajuan keterampilan literasi mereka ([Permatasari et al., 2019](#)).

Dari beberapa perkembangan *phonological awareness*, *blending* merupakan salah satu yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca khususnya kelancaran membaca. Hal ini dikarenakan terdapat peran kognitif dan linguistik yaitu dapat meningkatkan kemampuan *decoding*, mempercepat pemrosesan kata, otomatisasi, mengurangi kesalahan membaca, dan sebagai dasar untuk pemahaman membaca ([Ihsan & Siagian, 2023](#)). Dalam penelitian lain disampaikan bahwa anak secara keseluruhan menunjukkan kemajuan setelah diberikan intervensi PA sesuai kebutuhan masing-masing berbasis latihan *blending* fonem, kefasihan fonik, serta membaca kata. Intervensi PA ini dirancang dengan 8 kali pertemuan, dengan durasi 20-30 menit setiap satu sesi terapi. Pertemuan dilakukan satu kali setiap minggu. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara bertahap, dengan fokus pada target terapi yang disesuaikan kebutuhan individu. Saat melakukan intervensi PA perlu diingat bahwa intervensi merupakan pengajaran bukan asesmen, sehingga ketika anak melakukan kesalahan, anak perlu diberikan bantuan atau strategi untuk menguasai keterampilannya ([Taruna, 2022](#)).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur perubahan kemampuan *reading fluency* secara objektif sebelum dan sesudah intervensi *phonological awareness* diberikan dengan frekuensi jumlah perlakuan sebanyak delapan kali perlakuan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan pengaruh intervensi secara terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung intervensi *phonological awareness* terhadap kemampuan membaca lancar pada murid kelas III SD yang suspek gangguan belajar. Desain tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengukuran awal (*pretest*), pemberian perlakuan dalam jangka waktu tertentu, dan pengukuran akhir (*posttest*), sehingga perubahan performa peserta dapat diamati secara langsung.

Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria khusus yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu murid kelas III SD di Surakarta yang teridentifikasi memiliki kesulitan membaca atau menunjukkan kemampuan *reading fluency* yang rendah. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan sampel yang relevan dengan tujuan penelitian, dan identifikasi responden dilakukan berdasarkan rekomendasi guru kelas serta hasil observasi awal. Jumlah sampel dalam penelitian ini berkisar antara 10-20 orang sesuai dengan jumlah murid suspek gangguan belajar di sekolah tempat penelitian dilakukan.

Tahapan pelaksanaan penelitian diawali dengan persiapan administrasi dan penentuan sampel berdasarkan kriteria inklusi, dilanjutkan dengan pemberian *pretest* untuk mengukur kemampuan *reading fluency* awal peserta. Setelah itu, peserta menerima intervensi *phonological awareness* melalui beberapa sesi yang meliputi kemampuan identifikasi bunyi khususnya *phonem blending*. Setiap sesi intervensi berlangsung secara terstruktur sesuai modul intervensi yang telah disusun. Setelah seluruh sesi intervensi selesai, peserta diberikan *posttest* dengan instrumen yang sama seperti *pretest* untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca.

Tahapan olah data dilakukan melalui proses pengumpulan, pemeriksaan, dan pengodean data hasil *pretest* dan *posttest*. Data kemudian dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai, seperti *Paired Sample t-test* apabila data berdistribusi normal, atau *Wilcoxon Signed Rank Test* apabila data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis statistik tersebut digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh intervensi *phonological awareness* terhadap peningkatan *reading fluency* pada murid kelas III SD suspek gangguan belajar di Surakarta.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebelum membahas hasil intervensi, peneliti terlebih dahulu memaparkan karakteristik responden yang mengikuti penelitian. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan konteks mengenai profil peserta sehingga pembahasan selanjutnya dapat dipahami secara lebih komprehensif. Adapun distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	6	60.0
Perempuan	4	40.0
Total	10	100.0

Sumber: Data primer SPSS diolah (2025)

Tabel 1 didapatkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6 responden (60.0%) dan responden perempuan sebanyak 4 responden (40.0%). Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Kemudian, untuk memahami lebih lanjut karakteristik sampel penelitian, usia responden juga dipaparkan karena rentang usia berkaitan dengan tahapan perkembangan membaca anak. Informasi ini penting agar pembaca mengetahui kondisi awal subjek sebelum intervensi *phonological awareness* diberikan. Distribusi responden berdasarkan usia disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
8.1 - 9 Tahun	6	60.0
9.1 - 10 Tahun	4	40.0
Total	10	100.0

Sumber: Data primer SPSS diolah (2025)

Tabel 2 didapatkan bahwa responden yang berusia di antara 8 tahun 1 bulan hingga 9 tahun berjumlah 6 responden (60.0%) dan responden yang berusia di antara 9 tahun 1 bulan hingga 10 tahun sebanyak 4 responden (40.0%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berusia antara 8 tahun 1 bulan hingga 9 tahun lebih banyak daripada responden yang berusia di antara 9 tahun 1 bulan hingga 10 tahun.

Nilai Rata-Rata *Reading Fluency* Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Setelah memaparkan karakteristik responden, bagian berikutnya menyajikan hasil pengukuran kemampuan membaca lancar (*reading fluency*) sebelum dan sesudah diberikan intervensi *phonological awareness*. Penyajian nilai *pretest* dan *posttest* bertujuan untuk memaparkan perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti intervensi. Rangkuman nilai rata-rata, standar deviasi, dan rentang skor kemampuan *reading fluency* dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3 . Nilai Rata-Rata *Reading Fluency* Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi

Variabel	N	Mean	Std Dev	Min	Max	95%CI	
						Lower	Upper
Pre-Test	10	18.87	14.82	7.56	56.00	8.26	29.47
Post-Test	10	31.40	20.26	15.63	81.11	16.90	45.89

Sumber: Data primer SPSS diolah (2025)

Tabel 3 diperoleh hasil pengukuran skala kemampuan *pretest* atau rata-rata *reading fluency* sebelum perlakuan pada 10 responden adalah 18.87, memiliki standar deviasi 14.82, dengan minimum 7.56 dan maksimum 56.00, serta nilai batas bawahnya yaitu 8.26 dan batas atas 29.47 yang artinya *odds ratio* dari *pretest* berada antara 8.26 dan 29.47. Sedangkan hasil pengukuran skala kemampuan *posttest* atau rata-rata *reading fluency* setelah perlakuan pada 10 responden adalah 31.40, memiliki standar deviasi 20.26, dengan minimum 15.63 dan maximum 81.11, serta nilai batas bawahnya yaitu 16.90 dan batas atas 45.89 yang artinya *odds ratio* dari *posttest* berada antara 16.90 dan 45.89.

Uji Normalitas Data

Setelah mendapatkan nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan *reading fluency*, langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas untuk menentukan jenis analisis statistik yang tepat. Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sehingga pemilihan uji parametrik atau non-parametrik dapat dilakukan secara tepat. Hasil uji normalitas data menggunakan metode *Shapiro-Wilk* disajikan pada **Tabel 4** berikut.

Tabel 4 . Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Shapiro-Wilk		
	statistic	df	Sig.
WCPM Pretest	0.747	10	0.003
WCPM Posttest	0.778	10	0.008

Sumber: Data primer SPSS diolah (2025)

Tabel 4 Uji normalitas antara *pretest* dan *posttest* menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan jumlah data yang diuji kurang dari 50 sampel. Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi hasil data *pretest* terdistribusi secara tidak normal dengan skor 0.003 ($p<0.05$) berarti memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 dan data *posttest* terdistribusi secara tidak normal dengan nilai 0.008 ($p<0.05$) berarti memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05. Sehingga penelitian ini terdistribusi tidak normal. Analisis data untuk kedua variabel yang berskala rasio dan terdistribusi tidak normal adalah *Wilcoxon signed-rank test*.

Uji Wilcoxon Signed Ranks

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis pengaruh intervensi *phonological awareness* terhadap *reading fluency* dilakukan menggunakan uji *non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada sampel berpasangan. Hasil analisis uji *Wilcoxon* disajikan pada **Tabel 5** berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks

WCPM Posttest-WCPM Pretest	
Z	-2.803 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.005

Sumber: Data primer SPSS diolah (2025)

Tabel 5 hasil analisis statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diartikan bahwa intervensi *phonological awareness* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *reading fluency* pada anak dengan suspek gangguan belajar kelas 3 SD di Surakarta. Hal ini ditunjukkan oleh nilai z dan nilai signifikansi pada tabel 4.5 dimana nilai z merepresentasikan besarnya deviasi rata-rata perbedaan skor *pretest-posttest* dari hipotesis nol, yang dinyatakan dalam satuan standar deviasi. Dalam penelitian ini, nilai Z sebesar -2.803^b membuktikan bahwa selisih skor *reading fluency* sebelum dan sesudah intervensi menyimpang sejauh 2.803 standar deviasi di bawah titik nol dan signifikansi $p=0.005$. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ($p<0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor WCPM *pretest* dan *posttest*.

Discussion

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi *phonological awareness* terhadap *reading fluency* anak dengan suspek gangguan belajar kelas III sekolah dasar di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *One Group Pre-Test and Post-Test Design* untuk melihat perubahan kemampuan membaca sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 anak. *Phonological awareness* merupakan komponen penting dalam kemampuan membaca, terutama pada anak yang diduga mengalami gangguan belajar, khususnya pada aspek kelancaran membaca (Míguez-Álvarez, et al., 2022; Zahra et al., 2022).

Sebelum diberikan perlakuan, peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal *reading fluency* responden. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan *reading fluency* sebelum perlakuan adalah 18.87 dengan standar deviasi 14.82, nilai minimum 7.56 dan maksimum 56.00, serta interval kepercayaan 95% berada pada rentang 8.26 hingga 29.47. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kelancaran membaca responden berada pada tingkat yang rendah dan sangat bervariasi. Secara teoretis, kondisi ini mencerminkan adanya hambatan dalam proses *decoding* dan otomatisasi membaca, yang sering ditemukan pada anak dengan kesulitan membaca dan gangguan belajar (Taboer, 2020).

Murid kelas III sekolah dasar pada umumnya diharapkan mampu membaca dengan kecepatan sekitar 98 kata benar per menit (*Words Correct Per Minute/WCPM*). Berdasarkan hasil *pretest*, rata-rata WCPM responden sebesar 18.87 menunjukkan performa yang jauh berada di bawah kisaran normal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesulitan signifikan dalam kelancaran membaca sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu anak mengejar ketertinggalan kemampuan. Rendahnya capaian awal ini juga menguatkan asumsi bahwa responden memiliki keterbatasan pada aspek fonologis yang berperan penting dalam kelancaran membaca (Hufinah, 2022). Setelah *pretest*, responden diberikan intervensi *phonological awareness* yang difokuskan pada kemampuan *phoneme blending* sebanyak delapan kali pertemuan. Salah satu faktor fundamental yang memengaruhi keterampilan membaca adalah *phonological awareness* (Giazitzidou et al., 2024).

Secara teoretis, *phonological awareness* memiliki pengaruh kausal terhadap kelancaran membaca karena kemampuan ini berfungsi sebagai fondasi dalam pengodean bunyi bahasa (Piasta & Hudson, 2022). Anak yang mampu menguasai pengodean bunyi linguistik akan lebih mudah membangun hubungan antara fonem dan grafem, sehingga proses membaca menjadi lebih efisien dan lancar (Nurhaq et al., 2020; Siagian et al., 2024). Setelah diberikan intervensi, responden kembali menjalani *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan *reading fluency*. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan *reading fluency* setelah perlakuan meningkat menjadi 31.40 dengan standar deviasi 20.26, nilai minimum 15.63 dan maksimum 81.11, serta interval kepercayaan 95% berada pada rentang 16.90 hingga 45.89. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca setelah intervensi *phonological awareness*. Secara teoretis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui

meningkatnya efisiensi proses *phonological coding* akibat latihan *blending* yang dilakukan secara berulang dan terstruktur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi *phonological awareness*, khususnya pada aspek *phoneme blending*, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *reading fluency* pada murid kelas III sekolah dasar dengan suspek gangguan belajar di Surakarta. Temuan ini memperkuat kerangka teoretis yang telah dibahas pada bagian *literature review*, yang menyatakan bahwa *phonological awareness* merupakan fondasi kognitif utama dalam proses membaca, terutama pada tahap *decoding* yang menjadi prasyarat tercapainya kelancaran membaca (Bahrudin et al., 2021). Secara teoretis, *reading fluency* berkembang ketika pengenalan kata berlangsung secara otomatis, sehingga pembaca tidak lagi terbebani oleh proses mengeja yang lambat dan terfragmentasi. Kemampuan *phoneme blending* memungkinkan anak mengintegrasikan unit fonem menjadi representasi kata yang utuh, sehingga mempercepat proses *decoding* dan mengurangi kesalahan membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kelancaran membaca merupakan hasil dari otomatisasi pemrosesan fonologis dan ortografis (Taboer, 2020).

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -2.803 dan signifikansi p = 0.005. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor WCPM *pre-test* dan *post-test*. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi *phonological awareness* memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan *reading fluency* anak dengan suspek gangguan belajar kelas III sekolah dasar di Surakarta.

Secara teoretis, hasil ini mendukung pandangan bahwa penguatan kesadaran fonologis mampu mempercepat proses *decoding* sehingga kelancaran membaca meningkat (Milankov et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa intervensi *phonological awareness* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pendukung membaca awal, tetapi juga sebagai pendekatan intervensi yang relevan bagi murid sekolah dasar yang masih mengalami hambatan dalam *reading fluency*. Temuan ini memberikan implikasi bahwa program intervensi membaca bagi anak dengan risiko gangguan belajar perlu menempatkan penguatan aspek fonologis sebagai komponen utama dalam pembelajaran membaca yang berkelanjutan.

Pada anak dengan suspek gangguan belajar, hambatan membaca sering kali berakar pada lemahnya kesadaran fonologis, khususnya dalam menghubungkan bunyi dengan simbol huruf secara konsisten. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi *phonological awareness* yang dilakukan secara terstruktur mampu memperkuat jalur pemrosesan bunyi-huruf, sehingga anak lebih efisien dalam melakukan *decoding*. Ketika proses *decoding* menjadi lebih otomatis, sumber daya kognitif anak dapat dialihkan untuk menjaga alur membaca dan prosodi, yang pada akhirnya meningkatkan *reading fluency* (Hsu et al., 2023).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi *phonological awareness* berbasis latihan *blending* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan *reading fluency* pada anak dengan disleksia. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa *phoneme blending* merupakan komponen kunci *phonological awareness* yang efektif tidak hanya pada anak dengan diagnosis gangguan belajar, tetapi juga pada anak dengan status suspek gangguan belajar (Taruna, 2022). Lebih lanjut, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep *phonological coding* dan *orthographic coding*, di mana *phonological awareness* berperan penting dalam efisiensi pengodean bunyi bahasa. Ketika kemampuan *phonological coding* berkembang dengan baik, pengenalan kata menjadi lebih cepat dan stabil, sehingga mendukung terbentuknya kelancaran membaca yang otomatis. Kondisi ini menjelaskan mengapa penguatan PA dalam penelitian ini mampu meningkatkan aspek kecepatan, akurasi, dan prosodi membaca secara bersamaan (Siswanto & Pratomo 2019).

CONCLUSION

Intervensi PA memiliki pengaruh terhadap kemampuan *reading fluency* anak suspek gangguan belajar kelas 3 SD di Surakarta. Kontribusi utama *phonological awareness* terhadap kelancaran membaca terletak pada kemampuannya menciptakan fondasi pemrosesan bunyi yang otomatis, sehingga pembaca dapat mengenali kata dengan cepat tanpa terkendala oleh proses mengeja yang memberatkan. Oleh sebab itu *phonological awareness* sangat penting untuk keterampilan membaca, khususnya dalam pencapaian *reading fluency* yang optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi atau meneliti variabel-variabel lain terkait intervensi *phonological awareness* terhadap kemampuan membaca atau yang berhubungan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 29-37.
- Astuti, T. M., & Prasaty, B. A. (2024). Pengaruh kemampuan kesadaran fonologi dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca bersuara bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 68-93.
- Bahrudin, B., Arif, T. M., Endang, R., & Sunardi, S. (2021). Phonological awareness in students with reading difficulties at elementary school. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 30(2), 137-146.
- Ceyhan, S., & Yildiz, M. (2021). The effect of interactive reading aloud on student reading comprehension, reading motivation and reading fluency. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(4), 421-431.
- Cindrakasih, F., & Paujiah, E. (2021). Analisis kesulitan anak kelas tiga sekolah dasar dalam membaca permulaan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 10-16.
- Damanik, A. S., & Herman, H. (2021). Improving students' reading comprehension through Question Answer Relationship Strategy (QARS). *Inovish Journal*, 6(1), 84-101.
- Giazitzidou, S., Mouzaki, A., & Padeliadu, S. (2024). Pathways from morphological awareness to reading fluency: The mediating role of phonological awareness and vocabulary. *Reading and Writing*, 37(5), 1109-1131.
- Hsu, L. S. J., Chan, K., & Ho, C. S. H. (2023). Reading fluency as the bridge between decoding and reading comprehension in Chinese children. *Frontiers in Psychology*, 14(1), 1-11.
- Hufinah, S. H. (2022). Analisis kesulitan membaca pada anak kelas tinggi sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 788-885.
- Ihsan, R. F., & Siagian, I. (2023). Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621-635.
- Khaerawati, Z., Nurhasanah, N., & Oktaviyanti, I. (2023). Level Kemampuan membaca siswa sekolah dasar di kelas tinggi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 637-643.
- Martins-Reis, V. D. O., Pedroso, D. A. D. A., Almeida, L. M. D., Pereira, E. S., Alves, L. M., & Celeste, L. C. (2023). Fluency and reading comprehension as a performance indicator in the 3rd year of elementary

school. *Codas*, 35(6), 1-7.

Maulidiawati, R., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2019). Pengaruh kelancaran membaca teks eksposisi terhadap pemahaman bacaan siswa kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(5), 4003-4013.

Míguez-Álvarez, C., Cuevas-Alonso, M., & Saavedra, Á. (2022). Relationships between phonological awareness and reading in Spanish: A meta-analysis. *Language Learning*, 72(1), 113-157.

Milankov, V., Golubović, S., Krstić, T., & Golubović, Š. (2021). Phonological awareness as the foundation of reading acquisition in students reading in transparent orthography. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 1-14.

Nurhaq, H. M., Mulyati, Y., & Rahma, R. (2020). Kemampuan kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 1(1), 1-16.

Permatasari, N., Arafatusman, Y., & Ismail, N. S. (2019). Intervensi phonological awareness dalam meningkatkan emergent literacy skill pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 174-181.

Piasta, S. B., & Hudson, A. K. (2022). Key knowledge to support phonological awareness and phonics instruction. *The Reading Teacher*, 76(2), 201-210.

Pinto, J. S., Picoloto, L. A., Capellini, S. A., Palharini, T. A., & de Oliveira, C. M. C. (2021). Fluency and reading comprehension in students with and without stuttering. *Codas*, 33(5), 1-7.

Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179-192.

Putri, A., & Julietta, A. (2025). Hubungan kemampuan phonological awareness dengan kemampuan bahasa ekspresif pada anak pra sekolah usia 5-6 Tahun di TK Pembina Karanganyar. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 5(4), 699-713.

Rambe, I. I., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Analisis kemampuan membaca lancar siswa kelas 1 di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 83-90.

Siagian, J. K., Lubis, S. S. A. A., & Dongoran, R. (2024). Analisis peran fonetik dalam pengembangan keterampilan membaca anak usia dini. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 1(1), 19-27.

Siswanto, A., & Pratomo, H. T. A. (2019). Skrining kemampuan phonological awareness anak pra sekolah. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 153-157.

Suriati, S., Saputra, A., Andari, K. D. W., & Saipullah, S. (2023). Analisis kesadaran fonologis siswa sekolah dasar ditinjau dari kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 5(1), 10-26.

Taboer, M. A., Rochyadi, E., Sunardi, S., & Bahrudin, B. (2020). Prediktor kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 182-190.

Taruna, R. (2022). The effectiveness of phonemic awareness intervention in student with dyslexia. *Asia Pacific Journal of Developmental Differences*, 9(1), 143-153.

Wibowo, S. B., Azwar, S., Adiyanti, M. G., & Wimbarti, S. (2020). Kritik terhadap penggunaan IQ dalam diagnosis kesulitan belajar spesifik. *Buletin Psikologi*, 28(1), 15-27.

Wijaya, E. (2020). identifikasi dan intervensi gangguan belajar spesifik pada anak. *Damianus: Journal of Medicine*, 19(1), 70-79.

Zahra, S. F., Baharuddin, W., Mufliahah, S., & Hasan, H. (2022). Pelatihan cara mudah membaca yang menyenangkan melalui phonological awareness di SD Inpres 111 Oransbari. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 250-258.